

ANALISIS LAMA TINGGAL WISATAWAN (OKUPANSI) DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Martain¹⁾

¹Administrasi Publik, Universitas Kutai Kartanegara

¹Jl. Gunung Kombeng No.27, Melayu, Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kode Pos 75512

E-mail: marthain@unikarta.ac.id¹⁾

Abstract

The objective of this research is to determine the occupancy rate of tourists in Kutai Kartanegara Regency. The method used in this research is descriptive. The sampling technique that will be used is Stratified Random Sampling, which is a method of sampling by separating elements of the population into non-overlapping groups called strata. The length of stay of tourists (occupancy) in the upstream zone, who stay in accommodations, villas, and guest houses in the mentioned areas, is highest in May at 1.54 days, and lowest in January at 1.35 days. The length of stay of tourists (occupancy) in the zone staying in accommodations, villas, and guest houses in the above areas is highest in March at 1.07 days, and lowest in August at 1.02 days. Meanwhile, the highest number of stays in hotels was in May at 1.19 days, and the lowest was in January at 1.06 days. The average length of stay for tourists in the central zone is 1.11 days. The length of stay for tourists (occupancy) in the coastal zone who stay in accommodations, villas, and guest houses in the above areas is highest in May at 1.19 days, and the lowest was in March and April at 1.09 days. The length of stay of tourists (occupancy) in all zones within Kutai Kartanegara Regency who stayed in hotels, inns, villas, and guest houses is as follows: the highest length of stay for tourists was in May at 1.19 days, and the lowest in January at 1.11 days.

Keywords : *Length of Stay, Occupancy, Tourists.*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dari satu tempat ke tempat lain. Perjalanan tersebut bersifat sementara untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam berbagai dimensi, seperti budaya, alam, sosial, politik, dan ilmu. Pariwisata diartikan sebagai proses di mana seseorang meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara waktu dan mengunjungi lokasi lain. Dorongan untuk melakukan perjalanan dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan, antara lain kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, dan lainnya. Menurut (WTO, 1999), pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Pariwisata merupakan sektor dengan potensi besar untuk dikembangkan di suatu daerah. Selain menghasilkan devisa, industri pariwisata telah menciptakan banyak lapangan kerja, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, banyak daerah, termasuk Kabupaten Kutai Kartanegara, mengandalkan sektor pariwisata sebagai alat pembangunan ekonomi.

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Apapun tujuannya, seorang wisatawan tidak mencari nafkah atau menetap di tempat yang dikunjunginya. Wisatawan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu wisatawan lokal, wisatawan nusantara, dan wisatawan mancanegara. Mereka melakukan perjalanan di luar tempat domisili mereka dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama atau menginap, kecuali jika kegiatan tersebut mendatangkan nafkah di tempat yang dikunjungi. Pengunjung adalah orang-orang yang datang ke suatu tempat atau negara dengan berbagai motivasi, termasuk wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Kutai Kartanegara tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki potensi wisata yang besar di Kalimantan Timur. Misalnya, bangunan dengan peninggalan budaya dan sejarah yang masih terpelihara dengan baik, serta potensi wisata belanja UMKM yang menarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan nusantara. Saat ini, masyarakat Kutai Kartanegara masih memegang teguh tatanan kehidupan Kutai dan Dayak yang tercermin dari adat istiadat, bahasa, dan aktivitas sosial serta keseniannya. Hal ini memperkuat citra Kutai Kartanegara sebagai destinasi wisata yang kaya akan budaya, sumber daya alam, atraksi wisata alam, atraksi wisata buatan, festival, dan lainnya.

Dengan beragam daya tarik wisata yang unik dan menarik di Kabupaten Kutai Kartanegara, baik itu wisata budaya, wisata alam, wisata khusus atau buatan, maupun wisata berbentuk kegiatan, daya tarik wisata budaya menjadi yang paling dominan. Kekayaan budaya Kutai Kartanegara memang tidak ternilai. Selain sebagai tempat berdirinya dan berkembangnya kerajaan Hindu tertua di Indonesia, Kutai Kartanegara juga merupakan tempat tinggal berbagai suku Dayak yang memiliki budaya unik dan bernilai tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu menjadi dasar bagi penelitian ini seperti penelitian Abarca (2021) menyatakan bahwa *Length Of Stay* (LOS) wisatawan di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 adalah 1,63 hari. Terjadi penurunan lama tinggal wisatawan dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencatatkan rata-rata lama menginap sebesar 2,08 hari. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara yang menginap di hotel berbintang, rata-rata lama tinggalnya adalah 1,88 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan umumnya berkisar antara 1 sampai 2 hari.

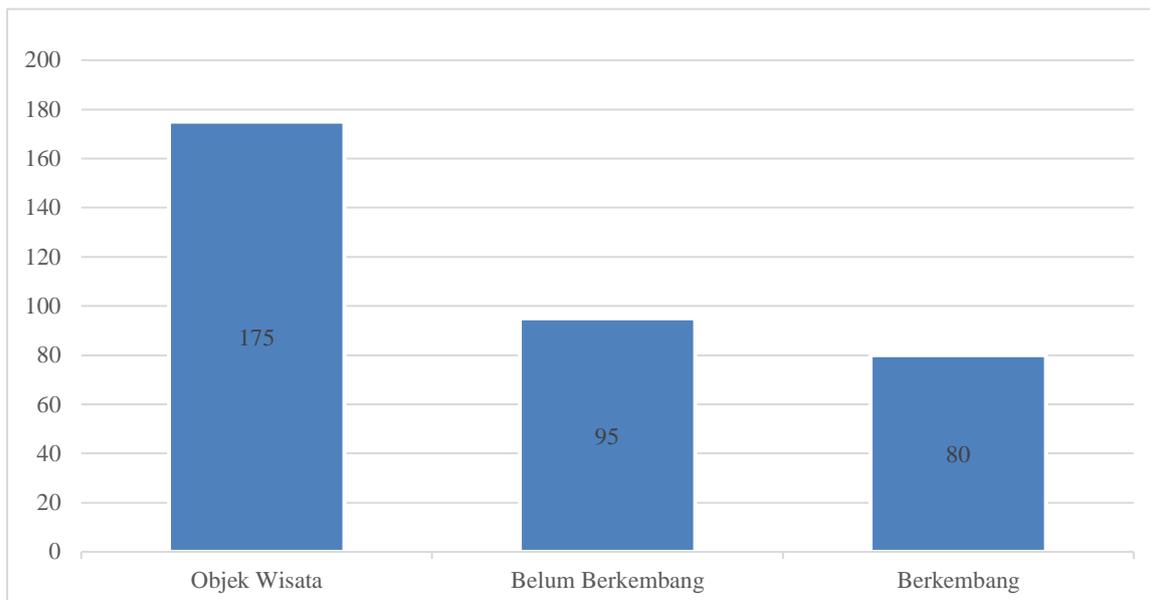
Penelitian yang dilakukan oleh Bagus dkk (2014), disebutkan bahwa lama tinggal wisatawan, khususnya mancanegara, memiliki pengaruh secara simultan terhadap pendapatan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR). Namun, rata-rata lama tinggal wisatawan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap pendapatan sektor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berdampak pada pendapatan dari usaha hotel, penginapan, villa, dan *guest houses* yang ada.

Permata dkk (2018), menunjukkan bahwa jumlah lama tinggal wisatawan, kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah objek wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD Kabupaten Karangasem dari tahun 1997 hingga 2016. Penelitian ini menegaskan bahwa lama tinggal wisatawan dan jumlah objek wisata menjadi indikator untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah melalui pembayaran pajak hunian yang ada.

Hasil penelitian Djulius dkk (2018), menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan nusantara dari daerah lain seperti Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta rata-rata adalah 2-3 hari. Wisatawan nusantara yang menginap di Bandung umumnya berusia muda dan mereka melakukan perjalanan sejauh 200-300 KM dari kota asal untuk menginap dan berwisata di Bandung. Penelitian ini memiliki hubungan yang relevan dengan analisis lama tinggal wisatawan yang dilakukan. Disamping itu penelitian Parinusa dkk (2019), menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara cenderung memiliki minat lebih besar untuk memulai perjalanan wisata di Kawasan Raja Ampat daripada wisatawan perempuan. Hal ini disebabkan karena wisatawan perempuan umumnya lebih memperhatikan standar keselamatan. Selain itu, jumlah wisatawan laki-laki lebih dominan dibandingkan wisatawan perempuan di Raja Ampat. Wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat berasal dari berbagai negara seperti AS, Prancis, dan negara-negara Eropa lainnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian saat ini yang melakukan analisis lama tinggal wisatawan, mengingat bahwa objek wisata di Kutai Kartanegara memiliki potensi yang tinggi untuk menarik wisatawan. Objek wisata alam yang paling banyak adalah air terjun, sementara objek wisata budaya yang dominan adalah situs budaya dan arkeologi yang tersebar di seluruh Kabupaten Kutai Kartanegara. Potensi atraksi wisata budaya lainnya yang banyak dihadirkan meliputi tradisi, upacara adat di kampung budaya, museum, dan berbagai event lokal, regional, nasional, dan internasional yang memperkaya budaya Kutai Kartanegara.

Daya tarik wisata khusus atau buatan di Kutai Kartanegara juga tak kalah menariknya dengan daya tarik wisata alam dan budaya. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kedua jenis daya tarik wisata lainnya, daya tarik wisata khusus atau buatan Kabupaten Kutai Kartanegara sudah dikenal oleh banyak wisatawan nusantara, terutama yang berasal dari Kalimantan Timur dan daerah lain di Indonesia. Beberapa daya tarik wisata buatan yang sudah terkenal di antaranya adalah Taman Rekreasi Pulau Kumala, Waduk Panji Sukarame, Planetarium, dan Lamin Etam Ambors.



Gambar 1. Tingkat Perkembangan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara
 Sumber : Diolah dari Data Peneliti, 2023.

Objek wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara berjumlah 175, dengan rincian bahwa 54,29% atau 95 objek belum berkembang, sementara 45,71% atau 80 objek telah berkembang. Lokasi objek wisata yang belum berkembang umumnya terletak relatif jauh dari pusat kota kabupaten dan kecamatan. Faktor utama yang menyebabkan belum berkembangnya objek wisata adalah dukungan infrastruktur yang belum memadai. Hal ini ditandai dengan tingkat kunjungan wisatawan yang masih rendah dan pengelolaan yang belum optimal. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak potensi objek wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara yang dapat dikembangkan (Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara, 2023).

Jumlah daya tarik wisata tersebut tercermin dari jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2023, mencapai 1.530.444 kunjungan yang berasal dari wisatawan lokal maupun nusantara. Lama tinggal wisatawan adalah indikator penting keberhasilan sektor pariwisata daerah dalam mendorong perkembangan ekonomi. Semakin lama wisatawan tinggal, semakin besar kontribusi mereka terhadap ekonomi lokal.

RUANG LINGKUP

Penelitian ini menganalisis dan mengidentifikasi berapa lama wisatawan tinggal atau menginap di Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa. Selain itu, terdapat beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan kepariwisataan, yaitu: manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Untuk melaksanakan pembangunan kepariwisataan, dilakukan berdasarkan asas-asas tersebut dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata, antara lain:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut.
4. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
6. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
7. Daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Wisatawan

Sesuai dengan Pasal 5 Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa No. 870, wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan tempat tinggalnya yang biasa, tanpa memandang tujuan kunjungannya, kecuali untuk melakukan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya. Wisatawan adalah mereka yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan kunjungan dan menikmati perjalanan tersebut. Di sisi lain, menurut UU RI Nomor 9 tahun 1990, wisatawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan pariwisata. Berdasarkan definisi pengunjung tersebut, bagian-bagian yang termasuk di dalamnya adalah:

1. Wisatawan (*tourist*) adalah pengunjung sementara yang tinggal paling sedikit selama 24 jam di negara yang dikunjunginya.
2. Pelancong (*excursionist*) adalah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya, termasuk pelancong dengan kapal pesiar.

Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan untuk berwisata, mengamati daerah lain, menikmati pengalaman, memperdalam pengetahuan, mengembangkan pengalaman, atau sekadar bersantai dan bersenang-senang (UU RI Nomor 10 Tahun 2009). Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut wisatawan adalah turis (*tourist*).

Pelaku perjalanan domestik adalah mereka yang melakukan perjalanan di dalam suatu negara (misalnya Indonesia) selama kurang dari enam bulan, tidak dengan tujuan menghasilkan pendapatan di tempat tujuan, tetapi untuk berwisata, mengunjungi tempat-tempat wisata komersial, menginap di akomodasi komersial, atau melakukan perjalanan minimal 100 km (pulang-pergi).

Kepuasan wisatawan menjadi fokus utama setiap destinasi pariwisata karena penting dalam mempertahankan keberlanjutan destinasi tersebut Sugiarto (2023). Wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan berulang-ulang atau berkeliling, baik secara terencana maupun tidak, untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dalam kehidupan mereka Wirawan (2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai wisatawan, dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk melakukan perjalanan ke luar wilayah atau daerahnya, biasanya untuk waktu yang singkat (kurang dari satu malam), dengan tujuan mencari pengalaman baru yang menyenangkan dan memungkinkan interaksi dengan orang-orang di tempat yang dikunjunginya.

Lama Tinggal Wisatawan

Lama tinggal wisatawan adalah jumlah malam atau hari yang dihabiskan oleh seorang wisatawan di suatu wilayah yang berbeda dari tempat tinggalnya Wijaya, 2010 dalam Suastika. dkk (2017). Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendefinisikan rata-rata lama menginap sebagai jumlah malam tempat tidur yang digunakan dibagi dengan jumlah tamu yang menginap di suatu akomodasi. Rata-rata lama menginap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu untuk tamu asing dan tamu domestik: a. Rata-rata lama menginap tamu asing adalah jumlah malam tempat tidur yang digunakan oleh tamu asing dibagi dengan jumlah tamu asing yang menginap. b. Rata-rata lama menginap tamu domestik adalah jumlah malam tempat tidur yang digunakan oleh tamu domestik dibagi dengan jumlah tamu domestik yang menginap Suryamin (2013:6).

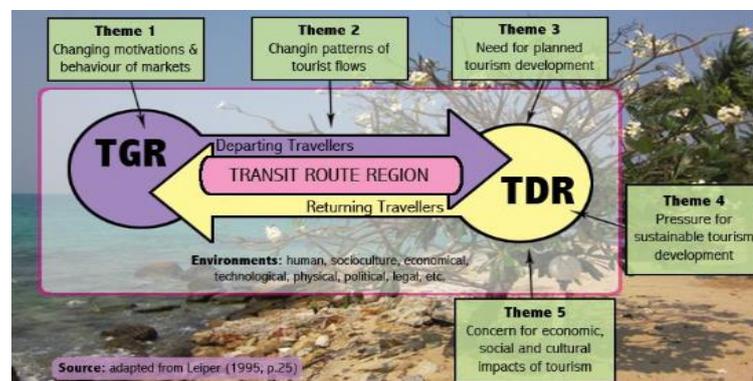
Penyebab lamanya tinggal wisatawan adalah kontribusi terhadap devisa negara, baik dalam jumlah besar maupun kecil, yang diterima oleh negara yang bergantung pada industri pariwisata. Lama tinggal ini mengacu pada jumlah hari yang dihabiskan oleh wisatawan dari negara asing di luar tempat tinggal mereka. Terdapat pandangan bahwa wisatawan mancanegara yang meninggalkan Indonesia melalui bandara cenderung menghabiskan waktu lebih lama di Indonesia dibandingkan dengan mereka yang berangkat melalui pelabuhan laut. Menurut Gokovali dkk (2006), lama menginap merupakan variabel permintaan utama yang sebelumnya diabaikan, tetapi layak mendapatkan perhatian penelitian yang lebih besar.

Karakteristik Wisatawan

Pariwisata merupakan kebutuhan dasar bagi seseorang untuk melakukan perjalanan liburan atau rekreasi. Selain itu, terdapat juga kebutuhan seperti pendidikan, keagamaan, penelitian, kesehatan jasmani dan rohani, kebutuhan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan seni yang dapat dikomersialisasi, yang mendukung kehidupan ekonomi masyarakat (Murdiastuti dkk (2014).

Menurut Pitana dkk (2005), faktor lain yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan perjalanan wisata atau singgah adalah karakteristik wisatawan. Karakteristik tersebut mencakup aspek sosial, ekonomi, dan perilaku. Aspek sosial terkait dengan faktor seperti umur dan pendidikan, aspek ekonomi mencakup pendapatan dan pengalaman sebelumnya, sementara aspek perilaku meliputi motivasi dan sikap (Ramlak dkk (2015:8). Lebih lanjut, Ramla k dkk (2015:15) mengemukakan bahwa karakteristik sosial, ekonomi, dan perilaku wisatawan berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk melakukan perjalanan wisata atau singgah.

Dalam konteks pariwisata, calon wisatawan memiliki motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan perjalanan wisata dan singgah di destinasi tertentu. Konsep ini terkait dengan sistem pariwisata yang melibatkan perjalanan wisatawan. Menurut Leiper dalam Cooper (1995) yang dikutip oleh Ismayanti (2011:11) wisatawan bergerak melalui tiga wilayah geografis, yaitu Daerah Asal Wisatawan (DAW) atau *Traveller Generating Region* (TGR), Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau *Tourist Destination Region* (TDR), dan Daerah Transit (DT) atau *Transit Route*.



Gambar 2 : Sistem Pariwisata Berdasarkan Perjalanan Seorang Wisatawan

Sumber : Leiper dalam Cooper (1995) dikutip oleh Ismayanti (2011:11)

Penjelasan dari gambar di atas adalah sebagai berikut:

1. *Traveller Generating Region* (TGR) atau Daerah Asal Wisatawan (DAW) menggambarkan sumber pasar wisata, di mana daerah ini memberikan dorongan untuk merangsang dan memotivasi perjalanan wisata. Di *Traveller Generating Region*, wisatawan melakukan persiapan perjalanan hingga berangkat ke destinasi wisata mereka.
2. *Tourist Destination Region* (TDR) atau Daerah Tujuan Wisata (DTW) adalah daerah yang menjadi incaran para wisatawan untuk melakukan perjalanan, karena memiliki daya tarik yang mampu menggerakkan seluruh sistem pariwisata. DTW harus memenuhi kebutuhan pasar wisata dan menciptakan permintaan bagi DAW. Umumnya, DTW menawarkan beragam keunikan alam dan budaya yang menarik bagi wisatawan.

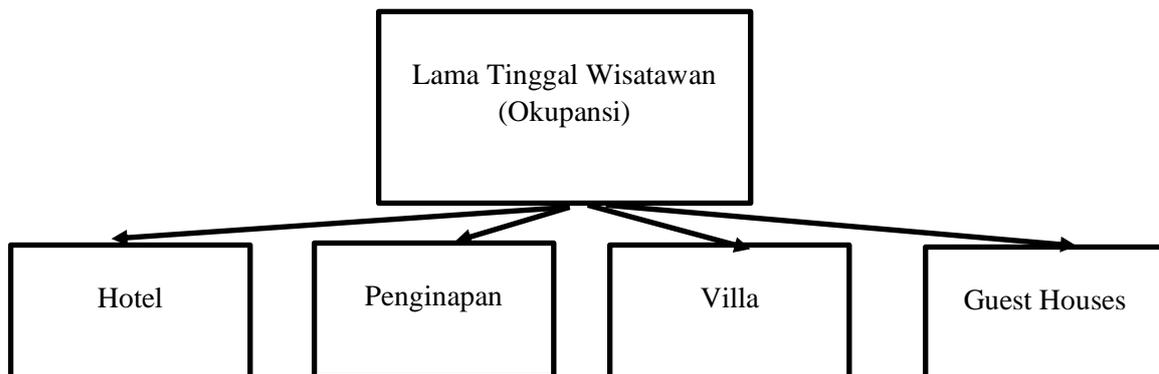
3. *Transit Route* (TR) atau Daerah Transit (DT) merupakan daerah persinggahan antara DAW dan DTW di mana wisatawan melakukan perjalanan singkat menuju destinasi wisata, juga berfungsi sebagai perantara ketika wisatawan meninggalkan daerah asal menuju destinasi wisata.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lain yang relevan dari subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini biasanya dilakukan melalui deskripsi mendetail yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang disesuaikan dengan konteks khusus penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif seringkali bersifat alamiah, artinya data dikumpulkan dalam kondisi alami tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Penelitian ini untuk menggambarkan lama tinggal atau menginap wisatawan di tiga zona yaitu: zona hulu, zona tengah, dan zona pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Stratified Random Sampling*. Metode ini mengambil sampel dari tiap-tiap strata yang dibentuk berdasarkan elemen-elemen populasi yang saling tidak tumpang tindih (*overlapping*), seperti wisatawan yang menginap di hotel, berkunjung ke daya tarik wisata unggulan, dan wisatawan yang berkunjung ke museum serta tempat bersejarah. Teknik ini dipilih untuk mempermudah administrasi, meningkatkan presisi, serta menghasilkan estimasi yang terpisah antara strata-strata tersebut.



Gambar 3. Pembagian Sampel

Berdasarkan gambar di atas, sampel yang diambil dari masing-masing strata di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari okupansi hotel, penginapan, vila, dan *guest houses*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lama Tinggal Wisatawan

Lama tinggal wisatawan merupakan indikator kunci yang mencerminkan keberhasilan suatu daerah dalam memanfaatkan potensi sektor pariwisata sebagai pendorong perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan di daerah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Lama tinggal wisatawan ini dapat dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona hulu, tengah, dan pesisir, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Hulu

Berdasarkan hasil penelitian mengenai lama tinggal wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara, informasi terkait okupansi wisatawan di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* dapat dilihat pada tabel berikut:

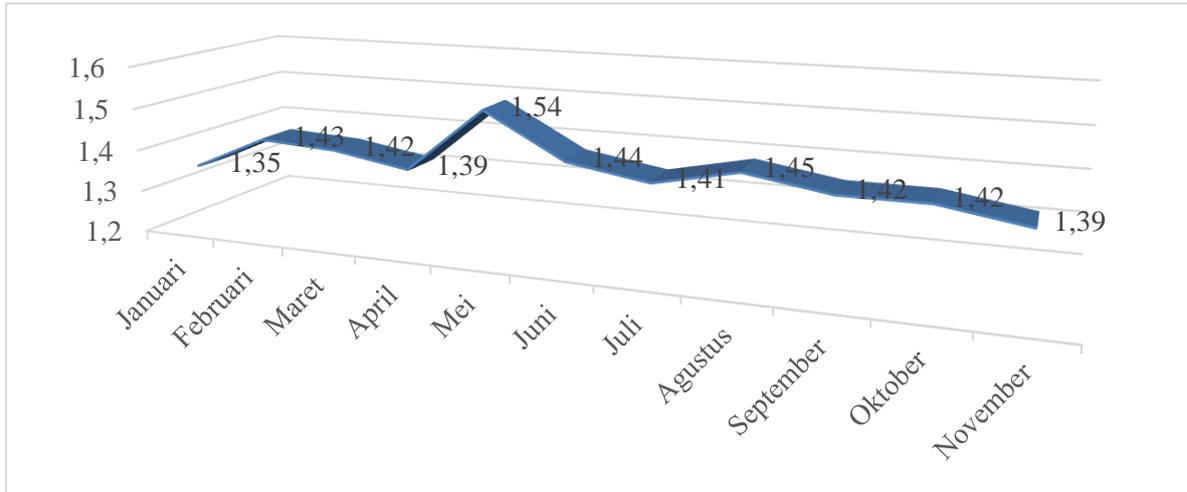
Tabel 1. Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Hulu Pada Januari–November 2023

Bulan	Kategori	Banyaknya Tamu yang Menginap (Kamar)	Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai	Lama Tinggal
Januari	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	603	817	1,35
Februari	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	671	962	1,43
Maret	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	682	972	1.42
April	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	646	898	1.39
Mei	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	646	999	1.54
Juni	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	687	992	1.44
Juli	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	798	1130	1.41
Agustus	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	767	1113	1.45
September	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	725	1035	1.42
Oktober	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	739	1050	1.42
November	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	884	1237	1.39

Sumber : Diolah dari data penelitian (2023)

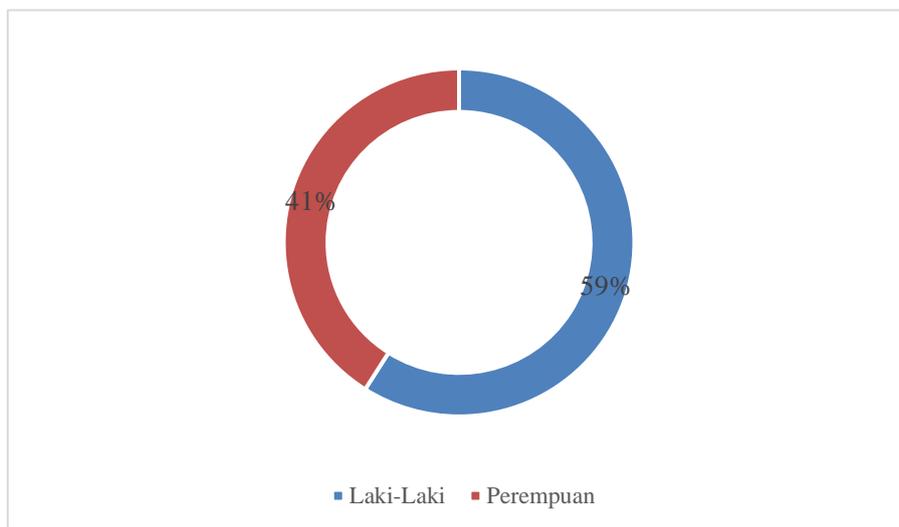
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona hulu (Tabang, Kembang Janggut, Kenohan, Kota Bangun, Muara Wis, dan Muara Muntai) yang menginap di penginapan, vila, dan *guest houses* di wilayah tersebut mencapai puncak tertinggi pada bulan Mei, yakni 1,54 hari, dan terendah pada bulan Januari, yakni 1,35 hari.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai sebaran lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona hulu selanjutnya dapat terlihat melalui gambar di bawah ini.



Gambar 4. Lama Tinggal Wisatawan (okupansi) Di Zona Hulu Pada Januari–November 2023
 Sumber : Diolah dari data penelitian (2023).

Jumlah wisatawan menurut jenis kelamin yang tinggal atau menginap di penginapan, villa, dan *guest houses* di zona hulu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 : Persentase Wisatawan yang Menginap di Zona Hulu Menurut Jenis Kelamin
 Sumber : Diolah dari Data Penelitian (2023)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa wisatawan yang menginap di zona hulu (Tabang, Kembang Jantung, Kenohan, Kota Bangun, Kota Bangun Barat, Muara Muntai, dan Muara Wis) didominasi oleh laki-laki. Persentase wisatawan laki-laki adalah 59%, sedangkan persentase wisatawan perempuan adalah 41%.

Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Tengah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai lama tinggal wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara, okupansi di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* disajikan pada tabel 2. berikut ini.

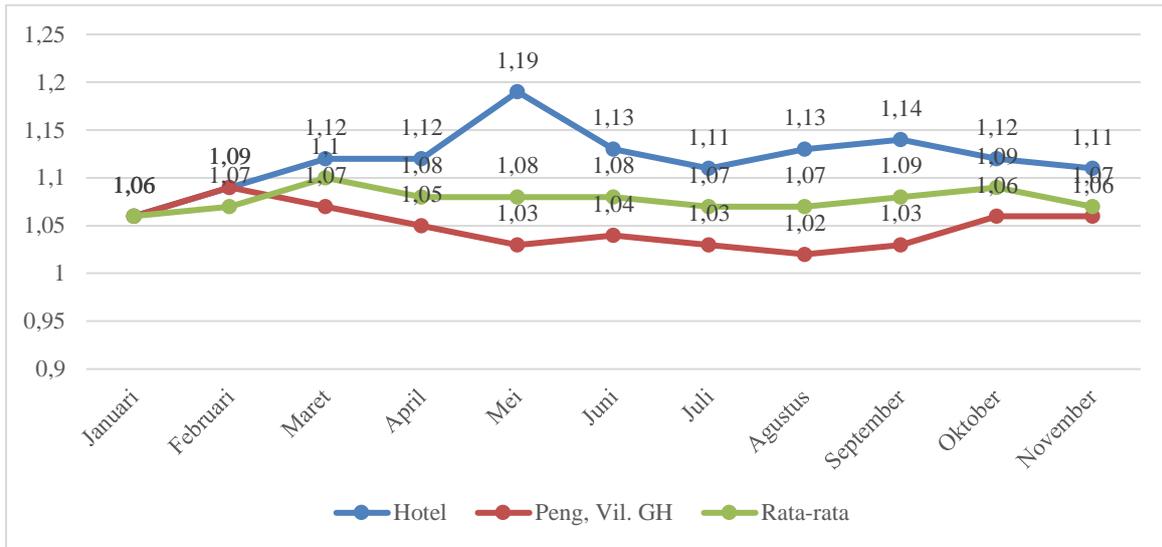
Tabel 2. Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Tengah Pada Januari–November 2023

Bulan	Kategori	Banyaknya Tamu yang Menginap (Kamar)	Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai	Lama Tinggal	Rata-Rata
Januari	Hotel	5.212	5.515	1.06	1.06
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.170	1.238	1.06	
Februari	Hotel	5.192	5.675	1.09	1.07
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.236	1.283	1.04	
Maret	Hotel	5.064	5.657	1.12	1.10
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.016	1.084	1.07	
April	Hotel	4.759	5.343	1.12	1.08
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.175	1.228	1.05	
Mei	Hotel	4.851	5.769	1.19	1.11
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.138	1.172	1.03	
Juni	Hotel	5.147	5.837	1.13	1.08
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.170	1.212	1.04	
Juli	Hotel	5.147	5.708	1.11	1.07
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.184	1.214	1.03	
Agustus	Hotel	5.424	6.114	1.13	1.07
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.202	1.222	1.02	
September	Hotel	5.239	5.982	1.14	1.09
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.085	1.127	1.04	
Oktober	Hotel	5.559	6.209	1.12	1.09
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.224	1.293	1.06	
November	Hotel	5.888	6.541	1.11	1.07
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	1.381	1.465	1.06	

Sumber : Diolah dari data penelitian (2023)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona tengah Kabupaten Kutai Kartanegara (Tenggarong, Tenggarong Seberang, Sebulu, Muara Kaman, Loa Janan, dan Loa Kulu) yang menginap di penginapan, vila, dan *guest houses* mencapai puncak tertinggi pada bulan Maret, yakni 1,07 hari, dan terendah pada bulan Agustus, yakni 1,02 hari. Di sisi lain, lama tinggal wisatawan yang menginap di hotel mencatatkan puncak tertinggi pada bulan Mei, yaitu 1,19 hari, dan terendah pada bulan Januari, yaitu 1,06 hari.

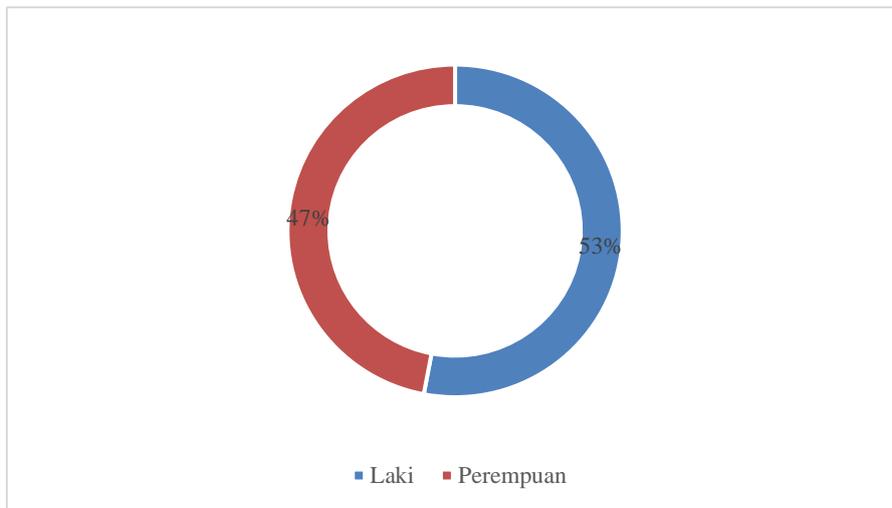
Sedangkan, rata-rata lama tinggal wisatawan di zona tengah adalah 1,11 hari. Untuk informasi lebih rinci mengenai distribusi lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona tengah, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 6. Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Tengah Pada Januari–November 2023

Sumber: Diolah dari Data Penelitian (2023)

Wisatawan berdasarkan jenis kelamin yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest house* di zona tengah dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 7. Persentase Wisatawan yang Menginap di Zona Tengah Menurut Jenis Kelamin

Sumber: Diolah dari data penelitian (2023)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa wisatawan yang menginap di zona tengah (Tenggarong, Loa Kulu, Loa Janan, Tenggarong Seberang, Sebulu, dan Muara Kaman) menunjukkan bahwa persentase wisatawan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Persentase wisatawan perempuan adalah 47%, sedangkan laki-laki mencapai 53%.

Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Pesisir

Berdasarkan hasil penelitian mengenai lama tinggal wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara, okupansi di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* tersaji pada tabel berikut ini.

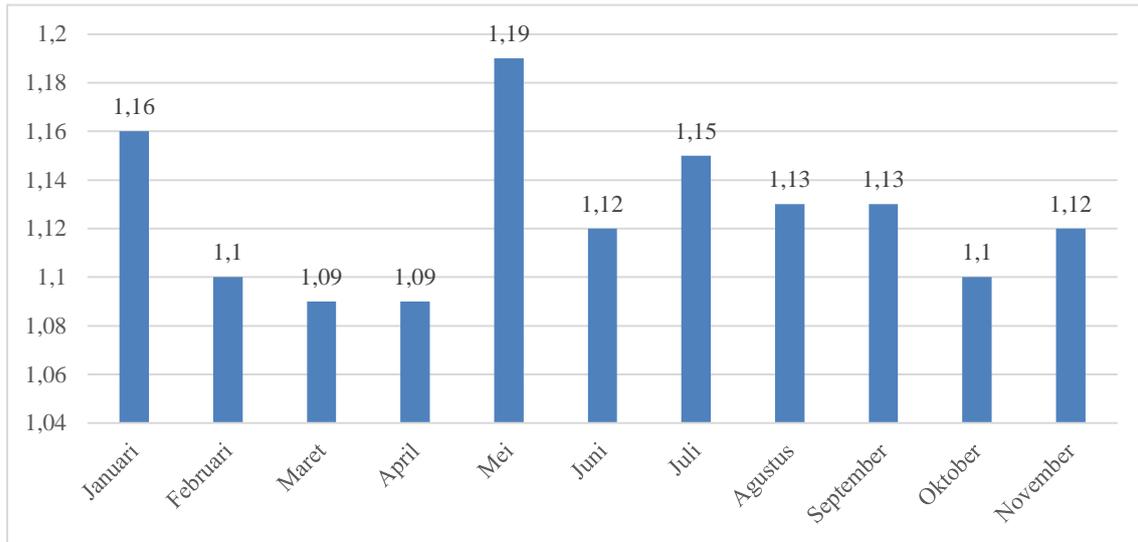
Tabel 3. Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Pesisir Pada Januari–November 2023

Bulan	Kategori	Banyaknya Tamu yang Menginap (Kamar)	Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai	Lama Tinggal
Januari	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.137	2.484	1.16
Februari	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.633	2.909	1.10
Maret	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.427	2.650	1.09
April	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.506	2.747	1.09
Mei	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.372	2.828	1.19
Juni	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.323	2.610	1.12
Juli	Hotel	-	-	
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.317	2.655	1.15
Agustus	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.532	2.854	1.13
September	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.455	2.782	1.13
Oktober	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.507	2.766	1.10
November	Hotel	-	-	-
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	2.704	3.021	1.12

Sumber : Diolah dari Data Penelitian (2023)

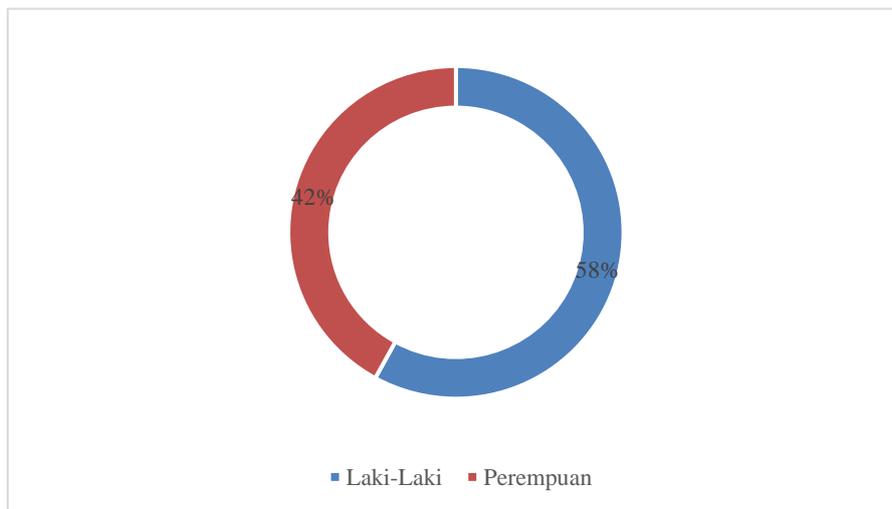
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara (Samboja, Muara Jawa, Sanga-sanga, Muara Badak, dan Marangkayu) yang menginap di penginapan, vila, dan *guest houses* di wilayah tersebut mencapai puncak tertinggi pada bulan Mei, yakni 1,19 hari, dan terendah pada bulan Maret dan April, yakni 1,09 hari.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona pesisir, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Zona Pesisir Pada Januari–November 2023
 Sumber : Diolah dari data penelitian (2023).

Persentase wisatawan berdasarkan jenis kelamin yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* di zona pesisir dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

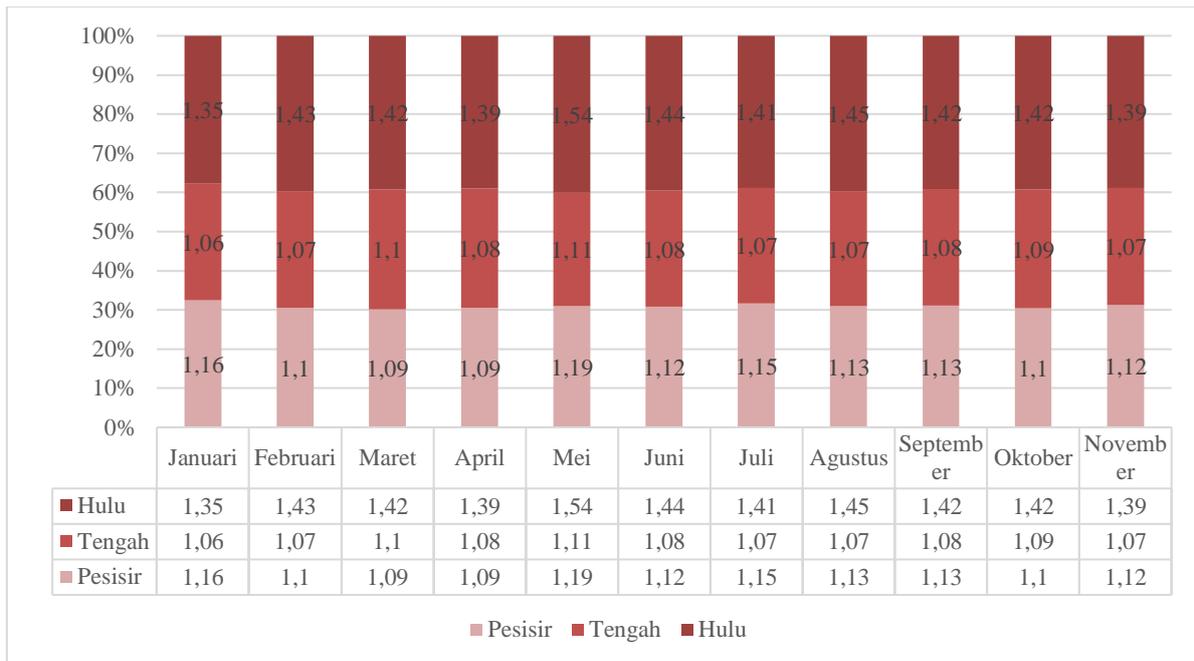


Gambar 9. Persentase Wisatawan yang Menginap di Zona Pesisir Menurut Jenis Kelamin
 Sumber: Diolah dari data penelitian (2023)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa persentase wisatawan berdasarkan jenis kelamin yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* di zona pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara (Samboja, Samboja Darat, Muara Jawa, Sanga-Sanga, Anggana, Muara Badak, dan Marangkayu) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Persentase wisatawan perempuan adalah 42%, sementara wisatawan laki-laki mencapai 58%.

Perbandingan Lama Tinggal Wisatawan di Zona Hulu, Tengah dan Pesisir

Perbandingan lama tinggal wisatawan di tiga zona yaitu hulu, tengah, dan pesisir di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat dilihat pada gambar berikut ini:

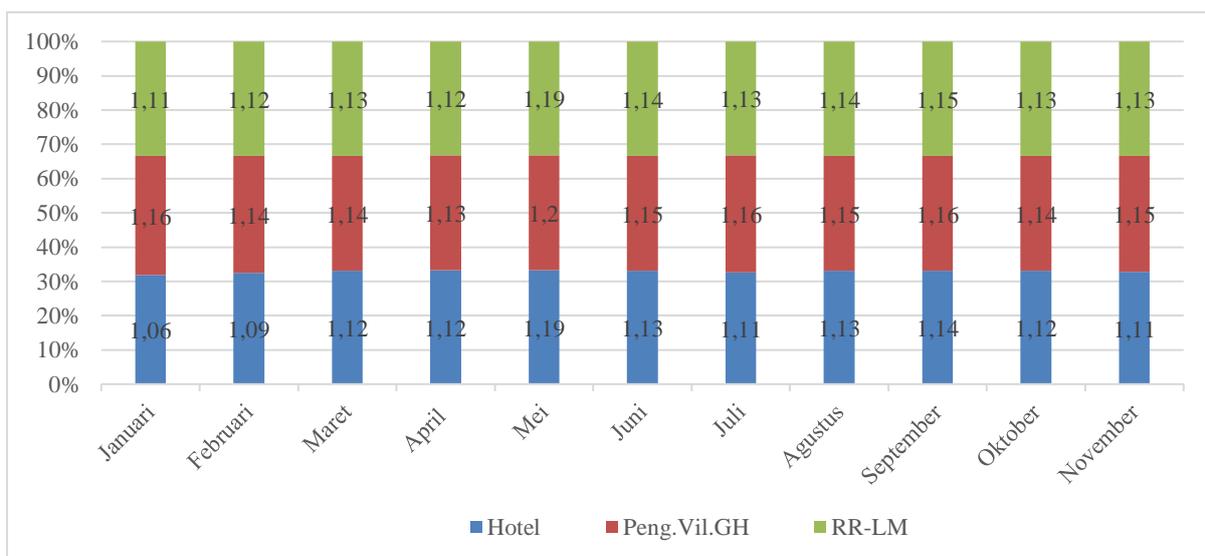


Gambar 10. Perbandingan Lama Tinggal Wisatawan di Zona Hulu, Tengah dan Pesisir
 Sumber : Diolah dari data penelitian (2023)

Gambar tersebut di atas membandingkan lama tinggal wisatawan yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* di tiga zona tersebut. Lama tinggal wisatawan menjadi indikator keberhasilan daerah dalam memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sumber perkembangan ekonomi. Lama tinggal wisatawan ini menjadi parameter utama untuk pertumbuhan ekonomi lokal, di mana wisatawan dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengunjungi tempat wisata, bisnis, budaya, dan lain sebagainya. Di Kabupaten Kutai Kartanegara, lama tinggal wisatawan tertinggi terjadi di zona hulu, mencapai 1,54 hari, sedangkan yang terendah terjadi di zona pesisir, yaitu 1,09 hari.

Lama Tinggal Wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara

Berdasarkan hasil penelitian mengenai lama tinggal wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara, okupansi di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* disajikan pada gambar 11 dan tabel 4 berikut ini:



Gambar 11. Lama Tinggal Wisatawan di Kutai Kartanegara
 Sumber : diolah dari data penelitian (2023)

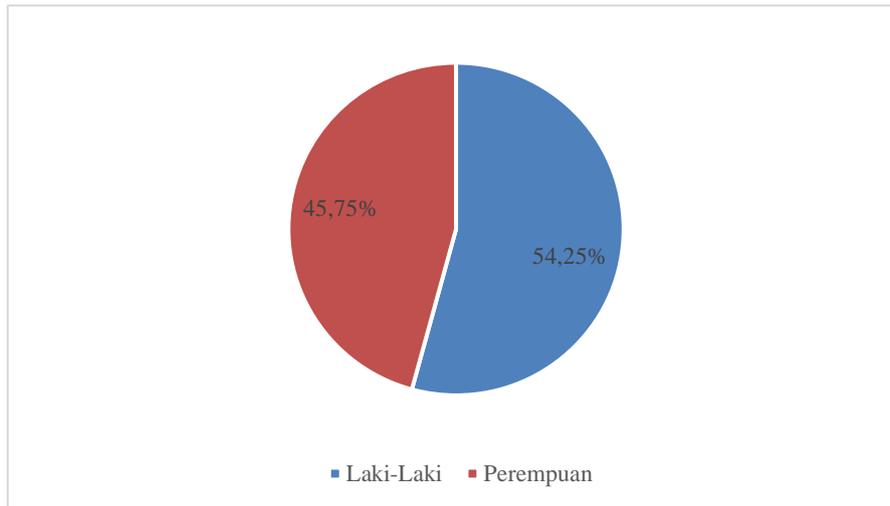
Tabel 4. Lama Tinggal Wisatawan (Okupansi) di Kabupaten Kutai Kartanegara

Bulan	Kategori	Banyaknya Tamu yang Menginap (Kamar)	Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai	Lama Tinggal	Rata-Rata
Januari	Hotel	5.212	5.515	1.06	1.11
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	3.910	4.539	1.16	
Februari	Hotel	5.192	5.675	1.09	1.12
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.540	5.154	1.14	
Maret	Hotel	5.064	5.657	1.12	1.13
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.125	4.873	1.14	
April	Hotel	4.759	5.343	1.12	1.12
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.327	4.873	1.13	
Mei	Hotel	4.851	5.769	1.19	1.19
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.156	4.999	1.20	
Juni	Hotel	5.147	5.837	1.13	1.14
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.180	4.814	1.15	
Juli	Hotel	5.147	5.708	1.11	1.13
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.299	4.999	1.16	
Agustus	Hotel	5.424	6.114	1.13	1.14
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.501	5.189	1.15	
September	Hotel	5.239	5.982	1.14	1.15
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.265	4.944	1.16	
Oktober	Hotel	5.559	6.209	1.12	1.13
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.470	5.109	1.14	
November	Hotel	5.888	6.541	1.11	1.13
	Penginapan, Villa, <i>Guest houses</i>	4.969	5.723	1.15	

Sumber : diolah dari data penelitian (2023)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa lama tinggal wisatawan (okupansi) di semua zona Kabupaten Kutai Kartanegara yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* menunjukkan variasi seperti yang tertera. Puncak lama tinggal wisatawan terjadi pada bulan Mei, mencapai 1,19 hari, sedangkan titik terendah terjadi pada bulan Januari, yaitu 1,11 hari.

Persentase wisatawan berdasarkan jenis kelamin yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 12. Persentase Wisatawan yang Menginap di Kutai Kartanegara Menurut Jenis Kelamin

Sumber : Diolah dari data penelitian (2023)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diamati bahwa persentase wisatawan yang menginap di Kutai Kartanegara menunjukkan adanya dominasi jumlah wisatawan laki-laki dibandingkan perempuan. Persentase wisatawan perempuan adalah 45,75%, sementara wisatawan laki-laki mencapai 54,25%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona hulu (Tabang, Kembang Janggut, Kenohan, Kota Bangun, Muara Wis, dan Muara Muntai) yang menginap di penginapan, vila, dan *guest houses* di wilayah tersebut mencatatkan puncak tertinggi pada bulan Mei, yakni 1,54 hari, dan titik terendah terjadi pada bulan Januari, yakni 1,35 hari. Secara demografis, jenis kelamin yang menginap didominasi oleh laki-laki dengan persentase 59%, sementara perempuan sebanyak 41%.
2. Lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona Tengah (Tenggarong, Tenggarong Seberang, Sebulu, Muara Kaman, Loa Janan, dan Loa Kulu) yang menginap di penginapan, vila, dan *guest houses* di wilayah tersebut mencatatkan puncak tertinggi pada bulan Maret, yakni 1,07 hari, dan terendah pada bulan Agustus, yakni 1,02 hari. Wisatawan yang menginap di hotel menunjukkan tingkat lama tinggal tertinggi pada bulan Mei, yakni 1,19 hari, dan terendah pada bulan Januari, yakni 1,06 hari. Rata-rata lama tinggal wisatawan di zona tengah adalah 1,11 hari. Secara demografis, jenis kelamin yang menginap didominasi oleh laki-laki dengan persentase 53%, sedangkan perempuan sebanyak 47%.
3. Lama tinggal wisatawan (okupansi) di zona pesisir (Samboja, Muara Jawa, Sanga-sanga, Muara Badak, dan Marangkayu) yang menginap di penginapan, vila, dan *guest houses* mencapai puncak tertinggi pada bulan Mei, yakni 1,19 hari, dan titik terendah terjadi pada bulan Maret dan April, yakni 1,09 hari. Secara demografis, jenis kelamin yang menginap didominasi oleh laki-laki dengan persentase 58%, sementara perempuan sebanyak 42%.
4. Lama tinggal wisatawan (okupansi) di semua zona atau di Kabupaten Kutai Kartanegara yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* mencatatkan puncak lama tinggal pada bulan Mei, yakni 1,19 hari, dan terendah pada bulan Januari, yakni 1,11 hari. Secara demografis, jenis kelamin yang menginap didominasi oleh laki-laki dengan persentase 54,25%, sedangkan perempuan sebanyak 45,75%.
5. Lama tinggal wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara yang menginap di hotel, penginapan, vila, dan *guest houses* paling tinggi terjadi di zona hulu, yakni 1,54 hari, sedangkan terendah terdapat di zona pesisir, yakni 1,09 hari.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah Dinas pariwisata perlu melakukan survei atau penelitian secara berkala dan akurat terhadap lama tinggal wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk analisis dan evaluasi yang lebih mendalam melalui pelatihan atau edukasi kepada pengusaha penginapan, villa, dan *guest houses* agar mereka dapat mengelola administrasi dan pelaporan dengan baik. Dinas Pariwisata juga perlu mengadakan acara festival dan kegiatan kebudayaan secara merata di setiap kecamatan (zona) dan optimalisasi destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). Kajian Length Of Stay Kota Yogyakarta 2020. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Bagus, I., & Wijaya, P. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran (Phr) Provinsi Bali Tahun 2000-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(5), 191–200.
- Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara. (2023). *Statistik Wisatawan Kutai Kartanegara*. Tenggarong, Kutai Kartanegara.
- Djulus, H., & Syafutra, R. (2018). Domestic Tourist's Length of Stay in Bandung. *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri*, IV(IV No.1), 75–86.
- Gokovali, Bahar, & K. (2006). (2006). *Lama Tinggal Wisatawa (long stay of tourists)*.
- Ismayanti. (2011). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (2017). *Motodelogi Penelitian Kualitatif R&D*. Rosda Bandung Barat.
- Murdiastuti, A. (2014). *KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS DEMOCRATIC GOVERNANCE*. Pustaka Raja, Surabaya.
- Parinusa, S. M., Ashar, K., & Kaluge, D. (2019). Analisis Determinan Lama Tinggal Wisatawan Homestay Studi Kasus Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2471>
- Pitana dan Gayatri. (2005). *Faktor lain yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan suatu perjalanan wisata*.
- Ramla k dkk. (2015). *Jom FISIP Vol. 2 No. 1 FAKTOR-FAKTOR KEPUTUSAN WISATAWAN DI OBJEK WISATA RIAU FANTASI LABERSA WATERPARK KABUPATEN KAMPAR*.
- Sari, S. P., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7[6]:(1304), 1282–1310.
- Sugiarso, E., Makiya, K. R., Sabda, H. P., Deskarina, R., Rohman, N., & Nugroho, D. Y. (2023). *Perilaku Wisatawan*. Mata Kata Inspirasi, Yogyakarta.
- Suryamin. (2013). *Tingkat Penghunian Kamar Hotel, Occupancy Rate of Hotel Room 2012*. Katalog. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Wijaya, 2010; Dalam Suastika. I Gede Yoga dan I Nyoman M Y. (2017). *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah*.
- Wirawan, P. E. (2021). *Pengantar Pariwisata*. IPB Internasional Press, Bogor.
- WTO. (1999). *World Tourism Organization (UN-WTO)*.